

**PENGARUH *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK KANCING
GEMERINCING TERHADAP HASIL BELAJAR PKN
KELAS V SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**ARI
F37009052**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENGARUH *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK KANCING GEMERINCING TERHADAP HASIL BELAJAR PKN KELAS V SEKOLAH DASAR

Ari, Nurhadi, Syamsiati

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: ari_pgsd2009@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini tentang Pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SDN 17 Kabupaten Kubu Raya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SDN 17 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk penelitiannya *quasi experimental design*. Nilai rata-rata pre-test peserta didik adalah 49,00 dan rata-rata post-test peserta didik adalah 78,33. Untuk mengetahui pengaruh dalam Penerapan model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing maka dilakukan perhitungan *effect size* dan diperoleh efek dari perlakuan tersebut adalah 1,21 dengan kriteria besarnya *effect size* berada pada kategori tinggi yaitu pada rentang $ES > 0,8$. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing,

Abstract: research is aimed to know the influence of co-operative learning talking chips technique towards student's learning outcomes of Civic lesson in fifth grade of public elementary school 17 Kubu Raya District. Experimental in form of Quasi experimental design is used as research methodology. The average pre-test score is 49.00 and the average post-test is 78.33. In order to know the influence of Co-operative learning talking chips technique, effect size calculation is used and it is obtained 1.21 that is in the range $ES > 0.8$ and categorized as high in the effect size criteria. By this result, it can be concluded that co-operative learning talking chips technique gives a significant improvement towards student's learning outcomes of Civic lesson.

Keyword : Co-operative learning talking chips technique

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara siswa dengan guru. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif siswa. Siswa dapat mengetahui materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja tetapi bahan pelajaran tersebut dapat diserap secara bermakna serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru dalam pikirannya untuk memecahkan masalah.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Agar memperoleh hasil yang maksimal dan optimal, maka dalam proses belajar mengajar guru harus mempunyai model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan terhadap suasana kelas serta apa yang diajarkan oleh guru. Daryanto (2009 : 2) mendefinisikan bahwa "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dalam pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktu serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Di era pendidikan saat ini guru dituntut untuk dapat terampil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta dapat menerapkan metode yang tepat dalam upaya menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan berkesan bagi peserta didik. Konsekuensinya dari semua upaya tersebut, guru merupakan kunci dan ujung tombak pencapaian misi dan pembaharuan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karena itu secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik maka diperlukan model pembelajaran yang menarik pula agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Trianto (2007:3) model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Joyce dan Will (dalam Trianto 2007: 1) mengatakan bahwa "*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*". Kalimat tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu " Model pembelajaran yang benar-benar model untuk belajar. Seperti kita membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, kita juga mengajarkan mereka cara belajar".

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik. Ada beberapa macam model pembelajaran yang

dapat digunakan oleh guru dalam mengajar salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*.

Robert E. Slavin (2009 : 4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok –kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Robert Slavin juga (dalam Anita Lie, 2008:15) menyatakan bahwa metode *Cooperative Learning* telah dibuktikan sangat efektif dalam meningkatkan hubungan antarras di Amerika Serikat. Sedangkan Johnson (dalam Isjoni, 2007 : 15-16) berpendapat "*cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all oother groups members. Cooperative Learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning*". Kalimat tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu "Koperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kerjasama individu mencari hasil yang bermanfaat bagi semua kelompok anggota yang lain. Pembelajaran Kooperatif adalah penggunaan pembelajaran kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama untuk memaksimalkan mereka sendiri dan satu sama lain pada pembelajaran "

Namun Anita Lie (2008 : 28) menyatakan bahwa ironisnya dalam pendidikan, pembelajaran *cooperative learning* belum banyak diterapkan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa alasan membuat kebanyakan pengajar enggan untuk menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas. Alasan-alasan tersebut antara lain kekhawatiran akan terjadi kekecauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam satu grup.

Seiring dengan hal tersebut Isjoni (2007:11-12) juga menyatakan bahwa: *Cooperative Learning* atau Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan peajaran.

Berdasarkan pengamatann peneliti pada waktu observasi, kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran PKn di SDN 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, menunjukkan terdapat hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut berupa cara mengajar guru yang masih konvensional yang membuat siswa kurang aktif untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini menyebabkan hasil belajar PKn belum memenuhi KKM yaitu 70. Oleh karena itu, guru perlu menguasai model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing. Model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep

sendiri dan memecahkan masalah. Pada pembelajaran ini masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan konstruksi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Dengan dasar pemikiran di atas maka peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul ” Pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN 17 Kabupaten Kubu Raya”.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN 17 Kabupaten Kubu Raya? Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN 17 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, dan untuk membuktikan apakah ada pengaruh *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing terhadap hasil belajar PKn peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau menambah pengetahuan tentang model *cooperative learning* dengan Teknik Kancing Gemerincing (*Talking Chip*) sehingga dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian-penelitian lanjutan yang sejenis. Sedangkan manfaat Praktis dalam penelitian ini bagi peserta didik adalah Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, dalam mengikuti proses belajar mengajar diharapkan peserta didik mampu menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dalam kelompoknya, peserta didik diharapkan merasa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar, peserta didik diharapkan merasa bahwa mata pelajaran PKn itu mudah dan menyenangkan, bagi guru diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu variasi model pembelajaran baru dalam pembelajaran PKn yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga dapat membuat guru lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar, bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang baik dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran pada khususnya dan memajukan program sekolah pada umumnya serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

Cronbach berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Cronbach mengemukakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu pancaindera. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu cara mengamati, meniru, mengintimidasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu (Yatim Rianto, 2010:9). Sejalan dengan hal itu, M. Djauhar Siddiq, dkk (2008 : 1 – 3) menegaskan bahwa Belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Syah (dalam Asep Jihad, 2008 : 1) juga berpendapat bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini mempunyai arti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan

pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.“ Menurut Nabisi Lapono dkk (2008 : 1 – 14) pembelajaran saat ini menekankan proses membelajarkan bagaimana belajar (learning how to learn), serta mengutamakan strategi mendorong dan melancarkan proses belajar peserta didik. Kecenderungan lainnya adalah membantu peserta didik agar berkecakapan mencari jawab atas pertanyaan, bukan lagi menyampaikan informasi langsung pada diri peserta didik.”

Ngalim Purwanto (1990 : 102) menuliskan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar yaitu : (a).Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan (b).Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Djauhar Siddiq (2008 : 1.7 – 1.8) menguraikan prinsip-prinsip belajar yang meliputi beberapa prinsip yaitu : (1). Prinsip Motivasi. Motivasi merupakan motor penggerak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi berkaitan erat dengan tujuan belajar, artinya apabila siswa menyadari bahwa tujuan belajar yang akan dicapai merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dilakukan , sehingga siswa akan terdorong untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam belajar. (2).Prinsip Perhatian. Perhatian erat kaitannya dengan motivasi, bahkan tidak dapat dipisahkan. Karena motivasi akan menentukan perhatian individu yang belajar dengan berusaha memfokuskan/memusatkan perhatian pada objek yang dipelajari. Makin terpusat perhatian pada objek yang dipelajari, maka akan semakin baik proses dan hasil belajarnya. (3).Prinsip Aktivitas Belajar adalah suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Sudah diuraikan di depan bahwa aktivitas yang disebut belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya.(4).Prinsip Umpanbalik Setiap akhir pembelajaran siswa selalu ingin mengetahui hasil belajarnya, karena dengan mengetahui hasil belajar tersebut siswa dapat menentukan sikap dan aktivitas belajar selanjutnya, apakah harus mengulang belajar atau dapat melanjutkan belajar materi berikutnya. (5).Prinsip Perbedaan Individual Belajar merupakan pekerjaan individu yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tanpa aktivitas belajar yang dilakukan sendiri, maka seseorang tidak akan memperoleh kemampuan yang diharapkan.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007 :15). Hamdani (2011:30) mengatakan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011 : 12)

menyatakan bahwa “*cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2011 : 12) juga mengemukakan bahwa “*cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Sedangkan Slavin (2009 : 4) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam proses mempelajari materi. Para siswa dalam kelas kooperatif diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing”.

Isjoni (2011:79) menyatakan “model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing (*Talking Chip*) merupakan teknik pembelajaran dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran orang lain.” Anita Lie (2008:63-64) juga mengemukakan bahwa teknik kancing Gemerincing (*Talking Chip*) memiliki keunggulan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Tujuan teknik kancing gemerincing (*Talking Chip*) ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa akan mendapatkan kesempatan berperan serta dalam kelompok. Pendapat tersebut dipertegas oleh Spencer Kagan (2009:12.8) yang menyatakan bahwa “*Talking Chips promotes task interdependence with a rule for regulating communication: No student may speak twice before every teammate has spoken*”. “Kancing Gemerincing mempromosikan saling ketergantungan tugas dengan aturan untuk mengatur komunikasi: Tidak ada siswa dapat berbicara dua kali sebelum setiap tim telah berbicara.”

Cooperative Learning Teknik Kancing Gemerincing memiliki beberapa kelebihan yang meliputi : (a).memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah, (b).masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan konstruksi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain, (c).dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

Anita Lie (2008:63-64) mengembangkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru pada pelaksanaan model *Cooperative Learning* teknik kancing gemerincing adalah sebagai berikut: (1).Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya). (2).Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). (3).Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah. (4).Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga

menghabiskan kancing mereka. (5).Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi ptosedurnya kembali.

METODE

Menurut Sugiyono (2011: 2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Jonathan Sarwono (2006:2002) menyatakan bahwa “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sedangkan Hadari Nawawi (1985:62-93) membagi metode penelitian menjadi empat jenis yaitu : (1). Metode filosofis, (2). Metode deskriptif, (3). Metode historis, (4). Metode eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bentuk penelitian eksperimen semu (*Quasy Experiment*), dan desain *Nonequivalent Control Group Design*.. Desain yang digunakan tergambar pada tabel 1:

Tabel 1 Desain Penelitian

Grup	Pre-test	Perlakuan	Pos-test
Kontrol	O_1		O_2
Eksperimen	O_3	X_1	O_4

Keterangan :

- O_1 : Hasil pengukuran (observasi) yang dilakukan sebelum adanya perlakuan (*treatment*) / pra-uji pada kelas pertama
- O_2 : Hasil pengukuran (observasi) yang dilakukan tanpa diberikan perlakuan pada kelas pertama.
- X : Pemberian perlakuan
- O_3 : Hasil pengukuran (observasi) yang dilakukan sebelum adanya perlakuan (*treatment*)/ pra-uji pada kelas kedua.
- O_4 : hasil pengukuran (observasi) yang dilakukan setelah diberikan perlakuan (X) pada kelas kedua.

(Sugiyono, 2009:116).

Penelitian ini dilaksanakan mulai pertengahan Februari sampai akhir Maret 2014 di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Sungai Raya Kabupaten Kubu raya.. Menurut Toha Anggoro dkk (2008:4.2) “Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui.” Selanjutnya menurut Sugiyono (2011:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan kelas IV B di SDN 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Jumlah populasi dalam penelitan ini sebanyak 92 siswa dengan karakteristik sebagai berikut : (a). Seluruh siswa kelas V SD Negeri 17 Kabupaten Kubu Raya. (b). Siswa yang masih aktif, (c).Bukan merupakan siswa pindahan

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 174) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Menurut pendapat Toha Anggoro

(2008: 53) “Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam penelitian.” Dan menurut Sugiyono (2011: 118) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Khomsin (2008:90) juga mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sampel adalah sebagian atau wakil populasi penelitian yang memberikan data atau informasi yang diperlukan pada suatu penelitian yang dapat mewakili keseluruhan jumlah populasi. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah dua kelas, yakni sebagai kelas eksperimen yaitu kelas V A berjumlah 45 siswa dan kelas kontrol yaitu kelas V B berjumlah 48 siswa.

Hadari Nawawi (1985:94-95) mengemukakan enam teknik pengumpulan data yang meliputi : (1).Teknik observasi langsung, (2).Teknik observasi tidak langsung, (3).Teknik komunikasi langsung, (4).teknik komunikasi tidak langsung, (5).Teknik pengukuran, (6).Teknik studi dokumenter / bibliographics. Dari enam teknik pengumpulan data tersebut, teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik Observasi Langsung dan Teknik Pengukuran.

Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, di mana guru sebagai observer mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengukuran merupakan cara pengumpulan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Teknik pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan test hasil belajar yang ditunjukkan pada aspek kognitif siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor terhadap hasil tes.

Arikunto (2010:265) menyatakan bahwa “Alat pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes.

Lembar pengamatan yaitu pencatatan data yang dilakukan dengan menggunakan sebuah daftar yang memuat jenis-jenis gejala yang akan diamati. Lembar pengamatan ini menggunakan skala nilai dan member tanda ceklist pada gejala tersebut.

Suharsimi Arikunto (2006:223) menyatakan bahwa, “Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi, untuk mengukur kemampuan dasar antara lain tes untuk mengukur kemampuan intelegensi, tes minat, tes bakat, dan sebagainya.”

Teknik analisa data dalam penelitian ini meliputi (1).Menskor hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai dengan kriteria penskoran seperti yang tercantum dalam kunci jawaban. (2).Menghitung rata-rata (\bar{X}) dan standar Deviasi (SD) (3).Menghitung rata-rata, (4).Melakukan uji

normalitas data dengan menggunakan chi kuadrat, (5). Jika ternyata kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas variansinya. Dengan kriteria pengujian dengan taraf signifikan 5%: Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua kelompok sampel variannya tidak berbeda secara signifikan (homogen). Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka kedua kelompok sampel variannya berbeda secara signifikan (tidak homogen). (6). Jika kedua variansinya homogen, maka dilanjutkan dengan uji t. (7). Jika ternyata salah satu atau kedua data kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya menggunakan uji statistik non parametric. Dalam hal ini, menggunakan U Mann-Whitney. (8). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya menggunakan rumus *effect size*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 93 orang. Dari sampel tersebut diperoleh data yang meliputi hasil pre-test dan post-test. (1). Skor hasil tes siswa pada kelas kontrol yaitu pembelajaran dengan tidak menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing. (2). Skor hasil tes siswa pada kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing.

Rata-rata nilai pre-test siswa kelas kontrol adalah 48,75 dan rata-rata nilai post-test siswa kelas kontrol adalah 65,10. Rata-rata nilai pre-test siswa kelas eksperimen adalah 49,00 dan rata-rata nilai post-test siswa kelas eksperimen adalah 78,33. Rata-rata hasil post-test yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, rata-rata hasil post-test kelas eksperimen adalah 78,33 dan rata-rata hasil post test kelas kontrol adalah 65,10.

Dengan demikian hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada pembelajaran konvensional. Namun secara keseluruhan hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V, maka data hasil rata-rata post-test kedua kelas dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi homogen dan normal.

Suatu hasil data bisa dikatakan homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil uji homogenitas data *post-test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan homogen dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,51 < 1,64$. Karena hasil *post-test* kedua kelas homogen, maka dilanjutkan dengan menentukan normalitas data *post-test*.

Suatu hasil data bisa dikatakan normalitas apabila $X^2_{Hitung} < X^2_{Tabel}$. Hasil uji normalitas data *post-test* untuk kelas kontrol berdistribusi normal dengan $X^2_{Hitung} = 3,13 < X^2_{Tabel} = 9,49$ perhitungannya terlihat pada lampiran C-7 hal. 165. Data *post-test* untuk kelas eksperimen berdistribusi normal dengan $X^2_{Hitung} = 6,78 < X^2_{Tabel} = 7,81$. Karena data *post-test* berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis uji-t.

Suatu hasil data bisa diketahui lebih baik apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan uji-t menggunakan rumus *polled varians*, hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $6,40 > 1,65$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar dengan model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing lebih baik dari rata-rata hasil belajar dengan tanpa menggunakan model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing pada Pelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dikatakan terdapat pengaruh dalam Penerapan model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing maka dilakukan perhitungan besarnya efek dari perlakuan tersebut (*effect size*) dan diperoleh efek dari perlakuan tersebut adalah 1,21 dengan kriteria besarnya *effect size* berada pada kategori tinggi yaitu pada rentang $ES > 0,8$.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Penerapan model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Kelas yang dijadikan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas V B Sekolah Dasar Negeri 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tahun ajaran 2013/2014. Pada kelas kontrol, seluruh siswa dijadikan sampel yaitu dengan jumlah 93 orang. Proses pembelajaran di kelas kontrol dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 3x35 menit dengan pembelajaran tanpa menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing.

Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas kontrol pertemuan pertama siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada saat pembentukan kelompok suasana kelas terlihat sangat ribut karena siswa harus mengubah posisi duduk mereka sesuai dengan kelompok belajar yang telah ditentukan. Selama diskusi kelompok berlangsung terdapat siswa yang kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan gur, meskipun guru telah memberikan pengarahan dan teguran.

Berdasarkan pengalaman pada proses pembelajaran pertama, maka pada pertemuan selanjutnya peneliti memutuskan untuk menghindari terulangnya kejadian pada pertemuan pertama dengan cara meminta siswa agar posisi duduk kelompok belajar tetap seperti pada pertemuan pertama. Sehingga dengan cara tersebut siswa langsung menuju posisi tempat duduk mereka sesuai dengan kelompok masing-masing seperti pada pertemuan pertama.

Pada penelitian ini yang diambil sebagai kelas eksperimen adalah kelas VA Sekolah Dasar Negeri 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya tahun ajaran 2013/2014. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan

model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing. Pada kelas eksperimen, seluruh siswa dijadikan sampel yaitu sejumlah 45 orang siswa. Proses pembelajaran kelas eksperimen dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 3 x 35 menit.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing merupakan model pembelajaran yang masih baru bagi siswa di Sekolah Dasar Negeri 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Sehingga guru harus menjelaskan lebih rinci mengenai langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing kepada siswa.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari kegiatan pendahuluan sampai penutup, sebagian besar siswa mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran dengan tertib. Pada saat kerja kelompok terlihat sebagian besar siswa sudah terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, karena dalam model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing setiap anggota kelompok memiliki rasa saling ketergantungan positif dan suasana yang rileks serta menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pada pengalaman pertemuan pertama, pada pertemuan selanjutnya peneliti tetap menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing. Guru juga memberikan instruksi pada siswa agar posisi duduk siswa pada pertemuan-pertemuan selanjutnya tetap mengikuti posisi duduk siswa seperti pada pertemuan pertama. Sehingga dengan cara tersebut siswa langsung menuju posisi tempat duduk mereka sesuai dengan kelompok masing-masing seperti pada pertemuan pertama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dari hasil tes siswa, dapat disimpulkan bahwa. (1). Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas V A Sekolah Dasar Negeri 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Kelas Eksperimen) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing adalah 78,33 dari skor total sebesar 3525. (2). Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas V B Sekolah Dasar Negeri 17 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Kelas Kontrol) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajar dengan tanpa menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing adalah 65,10 dari skor total sebesar 3125. (3). Rata-rata hasil belajar siswa dengan Model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing lebih baik dari hasil belajar siswa dengan tanpa Model *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing dalam pelajaran PKn Siswa Kelas V SDN 17 Kabupaten Kubu Raya. (4). Pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Beberapa saran yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1). agar penggunaan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing dapat berjalan dengan baik. Guru harus bisa melakukan manajemen kelas dengan baik. (2). sebelum menerapkan model *Cooperative*

Learning teknik Kancing Gemerincing guru harus terlebih dahulu memahami langkah-langkah yang telah ditentukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. (2008). **Cooperative Learning**. Jakarta: Gramedia.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2008). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Daryanto. (2009). **Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif**. Jakarta: AV Publisher.
- Hadari Nawawi. (1985). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Hamdani. (2011). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Pustak Setia.
- Isjoni. (2011). **Cooperative Learning**. Bandung: Alfabeta.
- Jonathan Sarwono. (2006). **Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M. Djauhar Siddiq, dkk (2008). **Pengembangan Bahan Pembelajaran SD**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Nabisi Laponi, dkk. (2008). **Belajar dan Pembelajaran SD 2 SKS**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ngalim Purwanto. (1996). **Psikologi Pendidikan**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. (2009). **Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik**. Bandung: Nusa Media.
- Spencer Kagan dan Miguel Kagan (2009), **Kagan Cooperative Learning**. Kagan Publishing.
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.** Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Toha Anggoro, dkk. (2008). **Metode Penelitian.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto (2007). **Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan Praktek.** Jakarta: Prestasti Pustaka.
- Yatim Riyanto. (2010). **Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.** Jakarta: Prenada Media